

PENGEMBANGAN JASA PELAYANAN BAHAN KERAMIK SIAP BENTUK BPC-1 DALAM MENINGKATKAN EKONOMISASI BIAYA PRODUKSI

I¹Wiryawan Suputra Gumi,²I Nyoman Normal

¹STIMI Handayani Denpasar, ²Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (BTIKK)-Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT)

E-mail: inyomannormal_s@yahoo.com

ABSTRACT

The aims of this research is develop the ceramics raw material service of BPC-1 into increase production cost economizing at BTIKK-BPPT. The research results show that: (1) the evaluation of actual ceramic raw material services (BL-1) give some advantage and disadvantage; (2) the assessment of ceramic raw material development (BPC-1) result financial variables, that is: (a) It was homogen composition, that prepare by five kinds of raw materials, (b) the raw material cost is load, (c) the cost of good manufactured is load, (d) the cost price is determined, and (e) the profit is recognized; and (3) the BPC-1 ceramic raw material composition can used as alternative ceramic raw material or BL-1 composition complement, because it has many advantages, that is: (a) the composition more homogen than before, so the balancing and grussing process more practice and easy, (b) the using persentation of cuarsa little than before, so it can decrease raw material cost of cuarsa, (c) the raw material cost was decrease, (d) the cost production was decrease, (e) the determination of cost price was decrease, and (f) the increasing of profit about Rp 161,37 each kg (for gross profit), Rp 185,58 each kg (for operating profit), and Rp 188,88 each kg (for net profit before tax).

Key words : *develop, ceramics raw material, BPC-1, cost production, economization*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan yang dilaksanakan selain bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus juga akan merubah struktur perekonomian dari sektor primer menuju sektor sekunder atau tersier, atau dengan kata lain dari sektor yang berbasis sumber daya alam atau sektor tradisional menuju sektor yang berbasis industri atau jasa (Suta, *et al*, 2013).

Sektor industri memegang peranan penting dalam perkembangan ekonomi karena perusahaan industri (pabrik) ini menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat,

serta dapat menyerap tenaga kerja yang banyak dan meningkatkan taraf hidup masyarakat (Normal, 2016). Perusahaan manufaktur di Indonesia merupakan penopang utama perkembangan industri (Rolita, 2014). Peningkatan laju pertumbuhan manufaktur dikarenakan adanya konsumsi domestik yang meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir (Maryam, 2013). Oleh karena itu, sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (Purwanto, dkk, 2012).

Pembentukan bahan baku siap bentuk merupakan salah satu tahap

(bagian) proses produksi benda keramik setelah tahap pendesainan (Gumi, W.S., dan Normal, I N., 2015). Pelayanan bahan baku siap bentuk telah dilakukan sejak dulu dengan menciptakan komposisi yang memenuhi syarat uji laboratorium sebagai bahan baku siap bentuk (*stoneware*) yang disyaratkan oleh ASTM atau SNI. Banyak komposisi yang telah dihasilkan, salah satunya adalah komposisi BL-1 yang menjadi unggulan dari bidang material serta sudah diterapkan untuk UKM keramik di Bali. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan bahan baku siap

bentuk BL-1 terdiri dari 7 (tujuh) jenis, yaitu: lempung Kalimantan 40,00%, kuarsa 20,00 %, kaolin 13,50%, feldspar RRT 13,50%, ballclay 10,00%, talk 2,00%, dan bentonite 1,00%.

Tujuh jenis bahan baku yang dikerjakan oleh tenaga kerja langsung serta dilengkapi oleh *overhead* pabrik akan membentuk biaya produksi. Biaya produksi ditambah barang dalam proses awal dikurangi barang dalam proses akhir akan menghasilkan harga pokok produksi. Harga pokok produksi bahan baku siap bentuk BL-1 terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Harga Pokok Produksi Bahan Baku Keramik Siap Bentuk BL-1

Komposisi	Elemen Biaya				Harga Pokok Produksi
	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Overhead Pabrik Variabel	Biaya Overhead Pabrik Tetap	
BL-1	2.956,82	342,10	171,62	428,41	3.898.94

Sumber: BTIKK, 2016

Harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik siap bentuk BL-1 adalah Rp 3.898,94 per kg, terdiri dari: biaya bahan baku Rp 2.956,82, biaya tenaga kerja langsung Rp 342,10, biaya *overhead* pabrik variabel Rp 171,62, dan biaya *overhead* pabrik tetap Rp 428,41. Harga pokok produksi yang dihasilkan masih relatif tinggi. BTIKK menggunakan harga pokok produksi sebagai dasar dalam menetapkan tarif (harga jual) atau dengan istilah *cost-plus pricing*. Dengan

menggunakan metode *cost-plus pricing*, maka tarif (harga jual) jasa pelayanan bahan baku keramik siap bentuk BL-1 yang ditawarkan oleh BTIKK adalah Rp 5.068,63 per kg. Harga jual tersebut juga relatif masih tinggi untuk ditawarkan kepada IKM keramik, sehingga perlu dicarikan komposisi alternatif yang dapat menampung kebutuhan IKM keramik, dengan harga yang wajar, kualitas yang standar, memenuhi aspek ekonomis, efisien, dan efektif.

Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (BTIKK) sebagai salah satu lembaga pemerintah nonkementerian yang tugas pokoknya dibidang penelitian, pengembangan, dan pelayanan jasa teknologi keramik dan porselin, pada tahun 2016 telah melakukan penelitian bahan baku siap bentuk berupa bahan baku keramik siap bentuk BPC-1. Bahan ini disiapkan sebagai salah satu alternatif pengembangan jasa pelayanan bahan baku keramik siap bentuk untuk IKM keramik di Bali. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan bahan keramik siap bentuk BPC-1 terdiri dari 5 (lima) jenis, yaitu: lempung Kalimantan 35,40%, kuarsa 3,00 %, kaolin 16,60%, feldspar RRT 40,31%, dan kapur 4,69%.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengevaluasi penerapan jasa teknologi bahan baku keramik siap bentuk BL-1; (2) Mengkaji harga pokok produksi dan tarif (harga jual) jasa teknologi bahan baku keramik siap bentuk BPC-1, dan (3) Mengajukan usulan pengembangan jasa teknologi bahan baku keramik siap bentuk BPC-1 sebagai bahan baku alternatif.

II. KAJIAN PUSTAKA

Bahan adalah barang yang akan diproses atau diolah menjadi produk selesai (Supriyono, 2014). Bahan baku adalah bahan yang akan diolah

menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan bagian integral pada produk tertentu. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi tertentu (Rudianto, 2013). Persediaan barang dalam proses adalah bahan baku yang telah diproses untuk diubah menjadi barang jadi, tetapi sampai pada tanggal neraca belum selesai proses produksinya (Rudianto, 2013). Apabila perusahaan menggunakan metode harga pokok proses, terhadap harga pokok produk dalam proses pada akhir periode, didebit rekening Persediaan Produk Dalam Proses, dan dikredit setiap rekening Barang Dalam Proses sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh produk dalam proses akhir. Ada tiga unsur utama di dalam biaya suatu produk, yaitu: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (variabel dan tetap). Fungsi produksi adalah fungsi yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap dijual (Supriyono, 2014). Biaya produksi ditambah persediaan barang dalam proses awal dikurangi persediaan barang dalam proses akhir disebut dengan harga pokok produksi.

Cara penetapan harga dan penanganan masalah harga jual yang digunakan oleh perusahaan memiliki banyak cara. Dalam perusahaan kecil, harga sering ditetapkan oleh manajemen teras, bukan oleh bagian pemasaran atau bagian penjualan. Sementara itu pada perusahaan-perusahaan besar, penetapan harga biasanya ditangani oleh para manajer divisi atau manajer lini produk (Ahmad, 2013). Pada abad ke-20, tarif diatur oleh Komisi Tarif berdasarkan kerangka acuan yang diperoleh dari pemerintah setempat dan studi pasar industri (<https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tarif&oldid=7100190>). Pengertian tarif sering kali diartikan sebagai daftar harga (sewa, ongkos dan sebagainya) sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tarif sama dengan harga (www.maribersama-jk.com/index.php?target=about.us).

Cost-plus pricing merupakan pendekatan penentuan harga berdasarkan perilaku biaya, karena penentuan-penentuan harga *cost-plus* merupakan langkah awal, dalam hal ini dapat mengurangi ketidakpastian dan dapat pula memberikan keterangan dari beberapa hal lainnya, misalnya jika perusahaan dihadapkan dengan pesanan (*order*) di bawah harga target yang telah ditentukan, dengan

menghubungkan biaya dan *plus* yang digunakan keputusan-keputusan dapat lebih mudah diambil. Pengertian *cost-plus* adalah biaya tertentu ditambah dengan kenaikan (*markup*) yang ditentukan. *Cost* yang dimaksud disini adalah harga pokok dalam akuntansi manajemen maupun akuntansi biaya. Metode pelaporan *cost* dan laba rugi secara garis besar dibagi dalam dua cara, yaitu: *absorption (full) cost* dan *variable costing (direct costing/ contribution approach/ pendekatan kontribusi)*.

Stoneware adalah bahan yang digunakan untuk badan keramik yang cocok pada pembakaran dengan suhu yang tinggi sekitar 1.200°C – 1.300°C. Sifat yang dikandung *stoneware* memiliki titik lebur yang lebih tinggi dibandingkan dengan *earthenware*. Sifat-sifatnya: badannya (badan) kuat sekali, kerapatannya tinggi, peresapan airnya rendah 1%-2%. Bahan baku yang digunakan untuk membentuk *stoneware* adalah tanah (lempung), ball clay Bantur, feldspar RRC, kuarsa Belitung, dan lainnya. Stoneware yang dibuat pada penelitian ini adalah yang bahan baku utama (lempung) berasal dari Kalimantan dan feldspar RRT, yang disebut stoneware BPC-1 terdiri dari : lempung Kalimantan 35,40%, feldspar RRT 40,31%, kaolin 16,60%, kapur 4,69%, dan kuarsa 3,00%.

Setiap perusahaan pada saat ini sangat memperhatikan hasil laporan keuangan perusahaannya, karena dengan laporan keuangan yang baik dan bisa menghasilkan laba maksimal yang akan dapat menarik investor bergabung untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Agustina, dkk, 2014:1173). Rasio keuangan adalah petunjuk yang menuntun manajemen sebuah perusahaan menetapkan berbagai *target* serta standar. Rasio keuangan sangat membantu para manajer keuangan dalam menetapkan strategi jangka panjang yang menguntungkan serta dalam membuat keputusan jangka pendek yang efektif (Wiagustini, N. L. P., 2014:84). Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan (<http://id.Wikipedia.org/w/index.php?title=Profitabilitas&oldid=4882630>).

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total asset maupun modal sendiri (Astuti, 2015). Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha (Kasmir, 2014:234). Rasio ini digunakan untuk mengukur

tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Faktor rentabilitas penting dikaji sebagai indikator efisiensi koperasi (Yasa, I M. S., 2014:32). Laba perusahaan akan menjadi acuan dalam pembayaran dividennya (Kherismawati, dkk, 2016:134). Besarnya tingkat laba akan mempengaruhi besarnya tingkat pembayaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham (Idawati dan Sudhiarta, 2014). Beberapa ukuran profitabilitas, yaitu margin laba kotor, margin laba operasi, dan margin laba bersih. Profitabilitas juga dapat dihitung dengan konsep *Return on Assets (ROA)* yaitu perbandingan laba bersih setelah pajak dengan aktiva untuk mengukur tingkat pengembalian investasi total. Penelitian yang dilakukan oleh Mahanavami (2013:27) menghasilkan bahwa variabel *net interest margin (NIM)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets (ROA)*, sedangkan variabel biaya operasi per pendapatan operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets (ROA)*.

III. METODE PENELITIAN

Jenis data terdiri dari: (1) data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar. Pada penelitian ini, data kualitatif yang digunakan adalah:

sejarah berdirinya BTIKK, aktiva tetap, struktur organisasi, fungsi pokok BTIKK, uraian tugas, proses pembuatan, dan jenis bahan baku pembuatan *stoneware*BPC-1; dan (2) data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan. Pada penelitian ini, data kuantitatif yang digunakan adalah: biaya penyusutan aktiva tetap dalam proses produksi, kuantitas bahan, harga bahan, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, biaya tenaga kerja selama proses produksi, komposisi bahan, harga pokok produksistoneware BPC-1, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, Upah Minimum Kota Denpasar, beban operasi, dan beban lainnya dalam produksi *stoneware*BPC-1.

Sumber data terdiri dari: (1) data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seorang peneliti atau suatu lembaga tertentu langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya dan hasilnya digunakan langsung oleh peneliti atau oleh lembaga itu sendiri untuk memecahkan permasalahan yang akan dicari jawabannya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah: aktiva tetap, biaya penyusutan, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, komposisi bahan baku, penggunaan bahan baku, biaya pemeliharaan, dan jumlah tenaga kerja yang terlibat

langsung dalam pengolahan bahan dan stoneware BPC-1; dan (2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti bukan dari hasil pengumpulan dan pengolahan sendiri melainkan dilakukan oleh orang lain atau oleh lembaga tertentu. Jadi data yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan penelitiannya adalah data yang dipublikasikan oleh orang lain atau lembaga tertentu lainnya dan tidak oleh peneliti sendiri. Data sekunder pada penelitian ini adalah: upah minimum kota Denpasar dari Depnakertrans, jenis bahan baku pembuatan *stoneware* dari Balai Besar Industri Keramik Bandung, standar peresapan air yang memenuhi syarat sebagai *stoneware*dari *American Standard Testing Material (ASTM)*.

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati langsung obyeknya atau mengganti obyeknya (misalnya: film, video, rekonstruksi, dan lain-lain). Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati proses pembentukan dan pencampuran bahan baku; dan (2) wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai atau responden (*interviewee*). Pada teknik ini terjadi interaksi yang berhadapan-hadapan antara pewawancara dengan responden.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada bagian pengolahan bahan, bendahara pelayanan teknis, manajer pelayanan teknis, perekayasa, teknisi litkayasa, dan kelompok fungsional tekno-ekonomi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) identifikasi komposisi bahan baku, harga bahan baku, harga pokok produksi, dan harga jual BL-1; (2) sistem biaya standar dengan metode biaya penuh (*full costing*), yang dikemukakan oleh Mulyadi (2012), dengan rumus: Harga pokok produksi = Biaya bahan baku + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya overhead pabrik variabel + Biaya overhead pabrik tetap. Harga jual dihitung dengan metode *cost-plus pricing*, dengan rumus: Harga jual = biaya tertentu ditambah dengan kenaikan (*markup*) yang ditentukan. *Cost* yang dimaksud disini adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya tak langsung pabrik (tetap dan variabel); dan (3) *multiple step*, yang terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih sebelum pajak. Laba kotor = penjualan - harga pokok penjualan. Selanjutnya membandingkan laba bahan baku keramik siap pakai BL-1 dan BPC-1.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Evaluasi Pelayanan Bahan Baku Keramik Siap Bentuk BL-1

Bahan baku yang digunakan dalam memproduksi bahan baku keramik siap pakai BL-1 terdiri dari 7 (tujuh) jenis, sehingga termasuk komposisi yang heterogen karena melebihi komposisi normal yang berkisar antara 4 s.d 5 jenis bahan baku. Heterogenitas bahan baku penyusunnya memerlukan proses penimbangan dan pencampuran yang lebih intensif untuk menghasilkan kualitas stoneware yang standar atau memenuhi syarat.

Standar harga bahan baku proses produksi bahan keramik siap pakai BL-1 adalah : lempung Kalimantan Rp 2.500,00, feldspar RRC Rp 4.000,00, kaolin Belitung Rp 4.000,00, kuarsa Belitung Rp 5.500,00, ballclay Rp 2.500,00, talk Rp 5.060,00, dan bentonit Rp 4.675,00. Harga bahan baku yang digunakan bervariasi sesuai dengan jenis bahan yang dipakai. Penggunaan lempung Kalimantan sebesar 40,00% dengan harga Rp 2.500,00 per kg dapat membantu ekonomisasi biaya bahan baku. Namun sebaliknya, penggunaan kuarsa Belitung 20,00% dengan harga Rp 5.500,00 per kg, talk 2,00% dengan harga Rp 5.060,00 per kg dan bentonit 1,00% dengan harga Rp 4.675,00 per kg justru dapat menurunkan tingkat ekonomisasi bahan baku keramik siap pakai yang dihasilkan, atau dengan

kata lain meningkatkan biaya bahan baku. Standar biaya bahan baku dalam memproduksi bahan keramik siap pakai BL-1 adalah Rp 2.956,82 per kg.

Harga pokok produksi bahan keramik siap pakai BL-1 adalah Rp 3.922,27 per kg, terdiri dari biaya bahan baku Rp 2.956,82, biaya tenaga kerja langsung Rp 342,10, biaya overhead pabrik variabel Rp 194,94, dan biaya overhead pabrik tetap Rp 428,41. Harga pokok produksi bahan keramik siap pakai BL-1 masih relatif tinggi, sehingga diperlukan usaha yang keras untuk dapat bersaing di pasar. Apalagi kalau kita ingin menyuplai kebutuhan bahan keramik untuk UKM keramik di Bali, maka masih dibutuhkan proses perbaikan yang terus menerus, baik manajemen maupun teknis produksi, sehingga dapat dihasilkan bahan keramik siap pakai yang berkualitas dengan biaya tertentu.

Harga jual bahan keramik siap pakai BL-1 adalah Rp 5.098,96 per kg, terdiri dari harga pokok produksi Rp 3.922,27, margin laba yang diharapkan Rp 588,34, beban pemasaran Rp 353,00, dan beban administrasi & umum Rp 235,34. Harga jual bahan keramik siap pakai BL-1 masih relatif tinggi, sehingga diperlukan usaha agar dapat menurunkan harga jual tersebut melalui penurunan harga pokok produksi dan beban operasi, seperti:

perbaikan teknik produksi, supervisi yang lebih melekat, pemanfaatan alat yang lebih optimal, perolehan pemasok bahan baku yang lebih kompetitif.

2.Kajian Pengembangan Bahan Baku Keramik Siap Pakai BPC-1

Bahan baku yang digunakan dalam memproduksi bahan keramik siap pakai BPC-1 terdiri dari 5 (lima) jenis, sehingga termasuk komposisi yang realtif homogen karena sesuai dengan komposisi normal yang berkisar antara 4 s.d 5 jenis. Homogenitas bahan baku penyusunnya memerlukan proses penimbangan dan pencampuran yang baku atau standar untuk menghasilkan kualitas stoneware yang sesuai atau memenuhi syarat.

Standar harga bahan baku per kg dalam memproduksi bahan keramik siap pakai BPC-1 adalah: lempung Kalimantan Rp 2.500,00, feldspar RRC Rp 4.000,00, kaolin Belitung Rp 4.000,00, kuarsa Belitung Rp 5.500,00, dan kapur Rp 1.200,00. Harga bahan baku yang digunakan bervariasi sesuai dengan jenis bahan yang dipakai. Penggunaan kuarsa Belitung 3,00% dengan harga Rp 5.500,00 per kg dan kapur 4,69% dengan harga Rp 1.200,00 per kg justru dapat menaikkan tingkat ekonomisasi bahan baku keramik siap pakai yang dihasilkan, atau dengan kata lain menurunkan biaya bahan baku. Standar biaya bahan baku dalam

memproduksi bahan keramik siap pakai BPC-1 adalah Rp 2.795,45 per kg.

Biaya tenaga kerja langsung dalam memproduksi bahan keramik siap pakai BPC-1 adalah: 342,10 per kg. Nilai tersebut diperoleh dari perkalian antara standar tarif upah langsung dengan standar jam pengerjaan yang dibutuhkan dalam memproduksi komposisi BPC-1 per kg. Standar tarif upah langsung adalah Rp 12.543,75 per jam yang diperoleh dari standar tarif UMR kota Denpasar tahun 2016. Standar jam pengerjaan yang dibutuhkan untuk memproduksi komposisi BPC-1 adalah 0,03 jam/kg, yang diperoleh dari proses penimbangan, penggilingan, pengurangan kadar air, dan penghomogenan massa.

Biaya overhead pabrik variabel dalam memproduksi bahan keramik siap pakai BPC-1 adalah : 194,94 per kg. Biaya tersebut terdiri dari: (a) upah tak langsung bulanan Rp 2.007.000,00, (b) biaya listrik, untuk timbangan Rp 234,12, ballmill Rp 751.145,47, filterpress Rp 58.530,82, dan pugmill Rp 175.592,45, dan (c) biaya air Rp 26.800,00. Total biaya variabel adalah Rp 3.019.302,86 per bulan. Dengan mengasumsikan kapasitas produksi sebesar 15.488,00 kg per bulan, maka didapat biaya overhead pabrik variabel sebesar Rp 194,94 per kg.

Biaya overhead pabrik tetap dalam memproduksi bahan baku keramik siap pakai BPC-1 adalah : 428,41 per kg. Biaya tersebut terdiri dari : (a) biaya listrik, untuk timbangan Rp 295,20, ballmill Rp 270.600,00, filterpress Rp 36.900,00, dan pugmill Rp 36.900,00; (b) biaya penyusutan aktiva tetap pabrik, untuk gedung Rp 425.000,00, timbangan Rp 44.666,67, ballmill Rp 2.791.666,67, filterpress Rp 167.500,00, dan pugmill Rp 111.666,67, dan (c) biaya pemeliharaan aktiva tetap pabrik, untuk gedung Rp 425.000,00, timbangan Rp 33.333,33, ballmill Rp 2.083.333,33, filterpress Rp 125.000,00, dan pugmill Rp 83.333,33. Total biaya overhead pabrik tetap adalah Rp 6.635.195,20 per bulan. Dengan mengasumsikan kapasitas produksi sebesar 15.488,00 kg per bulan, maka didapat biaya overhead pabrik tetap sebesar Rp 428,41 per kg.

Harga pokok produksi bahan baku keramik siap pakai BPC-1 adalah: Rp 3.760,90 per kg. Harga pokok tersebut terdiri dari: biaya bahan baku Rp 2.795,45, biaya tenaga kerja langsung Rp 342,10, biaya overhead pabrik variabel Rp 194,94, dan biaya overhead pabrik tetap Rp 428,41. Harga pokok produksi tersebut masih relatif tinggi bagi ukuran UKM keramik, sekalipun harga pokok BPC-1 masih sedikit lebih rendah daripada harga pokok produksi BL-1.

Harga pokok produksi bahan baku keramik siap pakai BPC-1 dapat digunakan untuk menentukan harga jual (tarif). Hal ini sesuai dengan metode *cost-plus pricing*, yang intinya harga jual ditentukan berdasarkan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan ditambah persentase tertentu untuk menutup beban operasional dan margin laba yang diinginkan. Harga jual (tarif) = biaya produksi + biaya operasi + margin laba yang diinginkan. Biaya operasi dan margin laba dapat berupa persentase tertentu dari harga pokok produksi. Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh harga jual bahan baku keramik siap pakai BPC-1 sebesar Rp 4.889,17 per kg, yang terdiri dari: harga pokok produksi Rp 3.760,90, margin laba yang diharapkan Rp 564,14, beban pemasaran Rp 338,48, dan beban administrasi & umum Rp 225,65.

3. Usulan Bahan Baku Keramik Siap Pakai BPC-1 sebagai Bahan Baku Keramik Alternatif (Pendamping)

Dalam melakukan usulan pengembangan bahan keramik siap pakai BPC-1 sebagai bahan baku keramik alternatif (pendamping) terlebih dahulu dilakukan perbandingan antara bahan baku keramik siap pakai yang sudah ada (BL-1) dengan bahan baku keramik siap pakai yang baru (BPC-1). Perbandingan dapat dilihat dari beberapa variabel keuangan yang ada, yaitu : bahan baku, harga pokok produksi, harga jual, dan laba. Perbandingan biaya bahan baku proses produksi bahan baku keramik siap pakai BL-1 dan BPC-1 dapat dilihat pada Tabel 2, yang hasilnya adalah biaya bahan baku proses produksi bahan baku keramik siap pakai BL-1 lebih tinggi sebesar Rp 161,37 per kg dibandingkan BPC-1.

Tabel 2. Perbandingan Biaya Bahan Baku Proses Produksi Bahan Keramik Siap Pakai BL-1 dan BPC-1 Pada BTIKK Triwulan IV Tahun 2016 (dalam Rp)

Jenis Bahan Baku	Komposisi (%) BL-1/BPC-1	Biaya Bahan Baku		Selisih Lebih (Kurang)	Keterangan
		BL-1	BPC-1		
Lempung Kalimantan	40,00/35,40	826,40	731,36	95,04	
Kuarsa Belitung	20,00/03,00	909,04	136,36	772,68	
Kaolin Belitung	13,50/16,60	446,26	548,73	(102,47)	
Feldspar RRC	13,50/40,31	446,26	1.332,49	(886,23)	
Ballclay	10,00/00,00	206,60	-	206,60	
Talk	02,00/00,00	83,63	-	83,63	
Bentonite	01,00/00,00	38,63	-	38,63	
Kapur	00,00/04,69	-	46,51	(46,51)	
Jumlah	100,00/100,00	2.956,82	2.795,45	161,37	

Sumber: BTIKK, 2016

Harga pokok produksi bahan pakai BL-1 lebih tinggi sebesar Rp baku keramik siap pakai BL-1 adalah 161,37 per kg daripada BPC-1. Rp 3.922,27 per kg, sedangkan BPC-1 Perbedaan tersebut dapat dilihat pada adalah Rp 3.760,90 per kg. Harga Tabel 3. pokok produksi baku keramik siap

Tabel 3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Bahan Baku Keramik Siap Pakai BL-1 dan BPC-1 Pada BTIKK Triwulan IV Tahun 2016 (dalam Rp)

No	Uraian Biaya	Harga Pokok Produksi		Selisih Lebih (Kurang)	Keterangan
		BL-1	BPC-1		
1	Biaya bahan baku	2.956,82	2.795,45	161,37	
2	Biaya tenaga kerja langsung	342,10	342,10	-	
3	Biaya overhead pabrik variabel	194,94	194,94	-	
4	Biaya overhead pabrik tetap	428,41	428,41	-	
-	Jumlah	3.922,27	3.760,90	161,37	

Sumber: BTIKK, 2016

Harga jual (tarif) bahan baku baku keramik siap pakai BL-1 lebih keramik siap pakai BL-1 adalah Rp tinggi sebesar Rp 209,79 per kg 5.098,96 per kg, sedangkan BPC-1 daripada BPC-1. Perbedaan tersebut adalah Rp 4.889,17 per kg. Harga jual dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Harga Jual Bahan Baku Keramik Siap Pakai BL-1 dan BPC-1 Pada BTIKK Triwulan IV Tahun 2016 (dalam Rp)

No	Uraian Biaya	Harga Jual		Selisih Lebih (Kurang)	Keterangan
		BL-1	BPC-1		
1	Harga pokok produksi	3.922,27	3.760,90	161,37	
2	Marjin laba yang diinginkan	588,34	564,14	24,20	
3	Beban pemasaran	353,00	338,48	14,52	
4	Beban administrasi & umum	235,34	225,65	9,69	
-	Jumlah	5.098,96	4.889,17	209,78	

Sumber: BTIKK, 2016

Dengan asumsi memakai harga penerapan bahan baku keramik siap pasar (harga kompetitor) saat ini yaitu pakai BL-1 dan BPC-1 sebagai bahan sebesar Rp 5.500,00 per kg sebagai baku keramik alternatif (pendamping), harga jual yang diterapkan atas maka dapat ditunjukkan perbandingan

laba yang diperoleh atas penjualan BL- 1 dan BPC-1 sebagai berikut (Tabel 5).

Tabel 5. Perbandingan Laba Satuan atas Penjualan Bahan Baku Keramik Siap Pakai BL-1 dan BPC-1 Pada BTIKK Triwulan IV Tahun 2016 (dalam Rp)

No	Uraian Biaya	Laba		Selisih Lebih (Kurang)	Ketera ngan
		BL-1	BPC-1		
1	Harga jual	5.500,00	5.500,00	-	
2	Harga pokok penjualan	(3.922,27)	(3.760,90)	(161,37)	
3	<i>Laba kotor</i>	<i>1.577,73</i>	<i>1.739,10</i>	<i>(161,37)</i>	
4	Beban pemasaran	(353,00)	(338,48)	(14,52)	
5	Beban administrasi & umum	(235,34)	(225,65)	(9,69)	
6	Beban operasi	(588,34)	(564,13)	(24,21)	
7	<i>Laba operasi</i>	<i>989,39</i>	<i>1.174,97</i>	<i>(185,58)</i>	
8	Pendapatan/Beban di luar usaha	(78,44)	(75,22)	(3,22)	
9	<i>Laba bersih sebelum pajak</i>	<i>910,95</i>	<i>1.099,75</i>	<i>(188,88)</i>	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

Laba bersih sebelum pajak atas penjualan bahan baku keramik siap pakai BL-1 adalah Rp 910,95 per kg, sedangkan atas penjualan BPC-1 adalah Rp 1.099,75 per kg. Laba bersih sebelum pajak atas penjualan bahan baku keramik siap pakai BL-1 lebih rendah sebesar Rp 188,88 per kg daripada BPC-1.

Pembahasan

1. Pelayanan Bahan Baku Keramik Siap Bentuk BL-1

Bahan baku keramik siap bentuk BL-1 merupakan satu-satunya bahan baku keramik unggulan BTIKK yang didistribusikan untuk membantu IKM keramik di Bali dalam menghadapi permasalahan bahan baku selama ini. Pemasok bahan baku keramik kebanyakan datang dari luar Bali,

karena di Bali produsen bahan baku keramik masih sangat langka. Sampai saat ini baru ada beberapa saja pengusaha keramik yang bisa menyediakan kebutuhan bahan baku untuk IKM keramik di Bali, seperti CV Cemara Keramik. Berdasarkan kebutuhan IKM keramik tersebutlah BTIKK telah mempunyai komposisi yang sudah bisa diterapkan didalam menciptakan produk keramik yang diharapkan memenuhi standar sebagai barang keramik. Komposisi tersebut adalah bahan baku keramik siap pakai BL-1. Komposisi BL-1 ini telah diterapkan hampir puluhan tahun yang lalu, yang tentunya telah mengalami beberapa perubahan, baik dari sisi: kandungan yang terdapat pada bahan baku pembentuknya yang terdapat pada daerah dimana diperolehnya

bahan baku tersebut, cara mendapatkannya sudah semakin sulit, harga bahan yang setiap saat mengalami perubahan, proses analisis fisika dan kimia yang seharusnya lebih intensif, serta perubahan lainnya yang sangat mempengaruhi komposisi bahan baku tersebut.

Namun dari sisi ekonomi khususnya sisi keuangan, komposisi BL-1 menunjukkan kondisi sebagai berikut: (a) Dilihat dari jumlah bahan baku yang digunakan: termasuk komposisi yang heterogen karena ada tujuh jenis bahan baku yang digunakan, jumlah yang melebihi komposisi normal yang berkisar antara 4 s.d 5 jenis bahan baku. Heterogenitas bahan baku penyusunnya memerlukan proses penimbangan dan pencampuran yang lebih intensif untuk menghasilkan kualitas stoneware yang standar atau memenuhi syarat; (b) Dilihat dari harga bahan baku: penggunaan kuarsa Belitung 20,00% dengan harga Rp 5.500,00 per kg, talk 2,00% dengan harga Rp 5.060,00 per kg, dan bentonit 1,00% dengan harga Rp 4.675,00 per kg justru dapat menurunkan tingkat ekonomisasi bahan baku keramik siap pakai yang dihasilkan, atau dengan kata lain meningkatkan biaya bahan baku. Biaya bahan baku komposisi BL-1 adalah Rp 2.956,82; (c) Dilihat dari harga pokok produksi: harga pokok produksi bahan baku keramik siap

pakai BL-1 adalah Rp 3.922,27 masih relatif tinggi, sehingga diperlukan usaha yang keras untuk dapat bersaing di pasar. Apalagi kalau kita ingin menyuplai kebutuhan bahan baku keramik untuk UKM keramik yang ada di Bali, maka masih dibutuhkan proses perbaikan yang terus menerus, baik manajemen maupun teknis produksi, sehingga dapat dihasilkan bahan baku keramik siap pakai yang berkualitas dengan biaya tertentu: (d) Dilihat dari harga jual : harga jual bahan baku keramik siap pakai BL-1 adalah Rp 5.098,96 masih relatif tinggi, sehingga diperlukan usaha agar dapat menurunkan harga jual tersebut melalui penurunan harga pokok produksi dan beban operasi, seperti: perbaikan teknik produksi, supervisi yang lebih melekat, pemanfaatan alat yang lebih optimal, perolehan pemasok bahan baku yang lebih kompetitif.

2. Pengembangan Bahan Baku Keramik Siap Pakai BPC-1

BTIKK telah melakukan beberapa penelitian mengenai pembentukan variasi komposisi bahan baku keramik siap pakai khususnya yang dilakukan oleh para peneliti, perekayasa, dan teknisi litkayasa di bagian laboratorium yang tergabung dalam proyek pengembangan bahan baku keramik. Salah satu bahan baku keramik siap pakai yang memenuhi syarat sebagai

bahan baku yang disyaratkan oleh SNI atau ASTM adalah komposisi BPC-1. Dari sisi tekno-ekonomi khususnya akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, telah dilakukan kajian terhadap komposisi BPC-1. Kajian dimaksud terdiri dari: kondisi bahan baku yang digunakan, harga pokok produksi yang dihasilkan, dan harga jual yang ditetapkan.

Kajian terhadap bahan baku menunjukkan bahwa jumlah bahan baku yang digunakan termasuk komposisi yang relatif homogen karena ada lima jenis bahan baku yang digunakan, jumlah yang sesuai dengan komposisi normal yang berkisar antara 4 s.d 5 jenis bahan baku. Homogenitas bahan baku penyusunnya memerlukan proses penimbangan dan pencampuran yang baku atau standar untuk menghasilkan kualitas stoneware yang sesuai atau memenuhi syarat. Penggunaan kuarsa Belitung 3,00% dengan harga Rp 5.500,00 per kg dan kapur 4,69% dengan harga Rp 1.200,00 per kg justru dapat menaikkan tingkat ekonomisasi bahan baku keramik siap pakai yang dihasilkan, atau dengan kata lain menurunkan biaya bahan baku. Standar biaya bahan baku produksi bahan baku keramik siap pakai BPC-1 adalah Rp 2.795,45 per kg, yang terdiri dari kaolin Rp lempung Kalimantan Rp 731,36, kaolin Rp

548,73, feldspar RRC Rp 1.332,49, kuarsa Rp 136,36, dan kapur Rp 46,51.

Harga pokok produksi bahan baku keramik siap pakai BPC-1 adalah: Rp 3.760,90 per kg. Harga pokok tersebut terdiri dari : biaya bahan baku Rp 2.795,45, biaya tenaga kerja langsung Rp 342,10, biaya overhead pabrik variabel Rp 194,94, dan biaya overhead pabrik tetap Rp 428,41. Harga pokok produksi tersebut masih relatif tinggi bagi ukuran UKM keramik, sekalipun harga pokok BPC-1 masih sedikit lebih rendah daripada harga pokok produksi BL-1. Penerapan prinsip ekonomi untuk mendapatkan kualitas bahan baku keramik tertentu atau standar dengan biaya yang rendah masih menjadi acuan IKM keramik dalam mengembangkan bisnis keramik saat ini, sehingga biaya produksi menjadi pertimbangan utama dalam memutuskan sesuatu. Harga pokok produksi mencerminkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh organisasi untuk menyediakan (membentuk) jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk. Konsekuensi yang mungkin terjadi terhadap rendahnya pembebanan biaya produksi adalah harga pokok produksi dan harga pokok penjualan jasa penyediaan bahan baku keramik berwarna siap bentuk semakin rendah, harga jual berbasis biaya yang ditetapkan lebih rendah, nilai persediaan akhir juga

semakin rendah. Demikian juga, rendahnya harga pokok produksi seakan menunjukkan organisasi tersebut ekonomis dan efisien, pada hal adanya kekeliruan dalam pembebanan biaya yang seharusnya dibebankan tetapi tidak. Harga pokok produksi seharusnya dihitung secara tepat dan akurat melalui pendekatan akuntansi biaya. Harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik yang laku terjual akan membentuk harga pokok penjualan sebagai pengurang penjualan dalam menghitung laba pada laporan laba-rugi, sedangkan harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik yang belum terjual merupakan persediaan akhir yang menjadi aktiva lancar perusahaan pada neraca. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik akan mempengaruhi persepsi pelanggan (pihak terkait) terhadap informasi keuangan yang disampaikan, terutama laporan laba rugi dan neraca. Persepsi pelanggan (pihak terkait) terhadap kondisi keuangan akan mempengaruhi kepercayaan atau keyakinan mereka untuk bekerja sama dengan BTIKK-BPPT.

Harga jual bahan baku keramik siap pakai BPC-1 sebesar Rp 4.889,17 per kg, yang terdiri dari: harga pokok produksi Rp 3.760,90, margin laba yang diharapkan Rp 564,14, beban

pemasaran Rp 338,48, dan beban administrasi & umum Rp 225,65. Harga jual (tarif) mencerminkan harga yang harus dibayar oleh pelanggan (konsumen) atas penggunaan jasa pelayanan bahan baku keramik siap bentuk. Konsekuensi yang mungkin terjadi terhadap rendahnya penerapan tarif adalah pelanggan yang berminat lebih banyak dengan asumsi harga pokok produksi normal. Namun, di sisi lain, rendahnya tarif justru akan menimbulkan persepsi pelanggan yang kurang baik terhadap kualitas jasa pelayanan yang kita lakukan dan rendahnya nilai penjualan yang dapat kita raih dalam satu periode akuntansi. Persepsi kualitas dan nilai penjualan menjadi hal yang sangat penting bagi keberadaan sebuah institusi yang bergerak dalam bidang penelitian dan pengembangan, pembinaan, dan pelayanan. Setiap organisasi baik yang berorientasi laba maupun nirlaba akan berusaha meningkatkan penjualan melalui target tahunan yang direncanakan. Persepsi kualitas dan penjualan merupakan salah satu bentuk ukuran kinerja sebuah organisasi. Persepsi kualitas yang baik dan penjualan yang tinggi merupakan cermin semakin baiknya kinerja sebuah organisasi.

3. Bahan Baku Keramik Siap Bentuk BPC-1 sebagai Bahan Baku Keramik Alternatif (Pendamping)

Evaluasi terhadap bahan baku keramik siap bentuk BL-1 dengan beberapa kekurangannya, dan kajian terhadap bahan baku keramik siap bentuk BPC-1 dengan beberapa kelebihanannya, dapat diajukan usulan pengembangan bahan baku keramik siap bentuk BPC-1 sebagai bahan baku keramik alternatif (pendamping) dengan beberapa alasan: (a) Jenis dan jumlah bahan baku penyusun komposisi BPC-1 (lempung Kalimantan, kaolin Belitung, feldspard RRT, kapur, dan kuarsa Belitung: lima jenis bahan) lebih homogen dan lebih sedikit dibandingkan komposisi BL-1 (lempung Kalimantan, kaolin, feldspard RRT, kuarsa, ballcaly, talk, dan bentonite: tujuh jenis bahan), sehingga dalam proses penimbangan dan penggilingan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dan teliti; (b) Penggunaan kuarsa Belitung sebesar 3,00% dengan harga yang cukup tinggi sebesar Rp 5.500,00 per kg pada komposisi BPC-1 dapat menurunkan biaya pemakaian kuarsa dibandingkan komposisi BL-1 yang persentasenya sebesar 20,00%; (c) Biaya bahan baku dalam memproduksi komposisi BPC-1 sebesar Rp 2.795,45 per kg lebih rendah sebesar Rp 161,37 dibandingkan biaya bahan baku komposisi BL-1 yang besarnya Rp

2.956,82 per kg, sehingga prinsip ekonomi yang menyatakan memperoleh manfaat tertentu (standar) dengan biaya terendah akan lebih mudah tercapai; (d) Harga pokok produksi bahan baku keramik siap pakai BPC-1 (Rp 3.760,90 per kg) lebih rendah sebesar Rp 161,37) dibandingkan komposisi BL-1 (Rp 3.922,27 per kg), sehingga dapat dipersepsikan bahwa komposisi BPC-1 lebih ekonomis dan dalam penentuan harga jual dan pengakuan laba akan lebih mudah dalam suatu target tertentu; (e) Harga jual bahan baku keramik siap pakai BPC-1 (Rp 4.889,17 per kg) lebih rendah sebesar Rp 209,78) dibandingkan komposisi BL-1 (Rp 5.098,96 per kg), sehingga dapat dipersepsikan bahwa komposisi BPC-1 lebih mudah dalam mempromosikan dan menarik pelanggan atau konsumen, sehingga proses penjualan akan lebih mudah dilakukan. Keunggulan tersebut tercermin dari lebih rendahnya harga pokok produksi Rp 161,37, lebih tingginya margin laba yang akan dicapai Rp 24,20, penghematan beban pemasaran Rp 14,52, dan penghematan beban administrasi & umum Rp 9,69 per kg; dan (f) Dengan mengasumsikan bahwa harga jual yang ditetapkan adalah sebesar harga pasar atau harga IKM binaan yaitu sebesar Rp 5.500,00 per kg, maka penggunaan bahan baku

keramik siap pakai BPC-1 dalam pemenuhan kebutuhan IKM keramik di Bali akan diperoleh kelebihan dari penerimaan laba kotor sebesar Rp 161,37 per kg, laba operasi Rp 185,58 per kg, dan laba bersih sebelum pajak Rp 188,88 per kg. Berdasarkan kelebihan tersebutlah dapat dilakukan pengembangan bahan baku keramik siap pakai BPC-1 sebagai bahan baku keramik alternatif yang akan mendampingi komposisi BL-1 yang selama ini telah dimanfaatkan oleh IKM keramik di Bali.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan: (1) Evaluasi pelayanan bahan baku keramik siap pakai BL-1 selama ini mengandung beberapa kelebihan dan kekurangan. Beberapa kekurangan dari aspek ekonomi adalah: a) jenis dan jumlah bahan baku penyusunnya relatif heterogen dan banyak, b) penggunaan kuarsa yang persentasenya cukup tinggi dengan harga yang cukup mahal, c) biaya bahan baku cukup mahal yaitu Rp 2.956,82 per kg, d) harga pokok produksi relatif tinggi yaitu Rp 3.922,27 per kg, dan e) harga jual relatif tinggi walaupun masih dapat bersaing yaitu Rp 5.098,96 per kg; (2) Kajian pengembangan bahan baku keramik siap pakai BPC-1 menghasilkan

beberapa variabel keuangan, yaitu: a) jumlah bahan baku penyusunnya terdiri dari lima jenis, b) biaya bahan baku yang dibebankan Rp 2.795,45 per kg, c) harga pokok produksi yang dibebankan Rp 3.760,90 per kg, d) harga jual yang ditetapkan adalah Rp 4.889,17 per kg, dan e) laba yang diakui adalah Rp 1.739,10 (laba kotor), Rp 1.174,97 (laba operasi), dan Rp 1.099,75 (laba bersih sebelum pajak); dan (3) Komposisi bahan baku keramik siap pakai BPC-1 dapat digunakan sebagai bahan baku keramik alternatif atau pendamping BL-1 karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu :a) jenis dan jumlah bahan baku penyusunnya lebih homogen dan sedikit sehingga mempermudah proses penimbangan dan penggilingan, b) penggunaan kuarsa yang relatif sedikit dengan harga tinggi dapat menurunkan biaya pemakaian kuarsa, c) adanya penghematan biaya bahan baku Rp 161,37 per kg, d) adanya penurunan biaya produksi Rp 161,37 per kg, e) penetapan harga jual lebih rendah Rp 209,78 per kg, dan f) adanya penambahan laba kotor Rp 161,37 per kg, laba operasi Rp 185,58 per kg, dan laba bersih sebelum pajak Rp 188,88 per kg.

Berdasarkan simpulan, maka dapat disarankan: (1) kepada BTIKK-BPPT, agar segera melakukan pengembangan

bahan baku keramik siap pakai dengan mengajukan komposisi BPC-1 sebagai salah satu bahan baku keramik alternatif atau pendamping BL-1 yang selama ini menjadi unggulan bahan baku BTIKK, karena mempunyai beberapa kelebihan; (2) kepadaperajinataupengusahakeramik, agar segerameningkatkanekonomisasi, efektivitas, dan efisiensiprosesproduksibendakeramik, melaluipemilihan pemasok bahan yang kompeten dengan tetap berpegang pada prinsip ekonomi yaitu memperoleh manfaat tertentu (standar) dari sejumlah input atau biaya yang terendah; dan (3) kepadapeneliti, teknisilitkayasa, perekayasa, dan kalanganakademislain (lanjutan), agar terus melakukan evaluasiterhadap biaya dan harga jual (tarif) jasa pelayananberbasis akuntansi biaya tidakhanya pada BL-1 dan BPC-1, tetapi pada bahan baku keramiklain yang lebihspesifik, sehinggasetiapjenisprodukkeramikdapa tditentukanharga jual (tarifnya) secara lebihakurat.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R, dkk. 2014. Real Earning Management denganPendekatanBiayaProduksiA nalisisBerdasarkanSektorIndustriP ada Perusahaan Manufaktur. *JurnalIlmiahAkuntansidanHumanika (JIAH)*, 3(2):1172-1192.

Ahmad, K. 2013. *Akuntansi Manajemen (Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Revisi. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.

Astiti, N. P. Y. 2015. Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Asset terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Prperty and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JUIMA (Jurnal Ilmu Manajemen)*, 5 (2) : 59-73.

Gumi, W.S. & Normal, I N. 2015. Evaluasi Tarif Jasa Pengolahan *Earthenware* Bodi Warna Darmasaba (BWD) Berbasis Elemen Biaya Tahun 2015. *Jurnal Bisnis dna Kewirausahaan (JBK)*, 11(3): 268-280.

[Http://www.id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tarif&oldid=7100190](http://www.id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tarif&oldid=7100190)

Http : [//www.id.wikipedia-indonesia.2014.Upah Minimum Regional](http://www.id.wikipedia-indonesia.2014.UpahMinimumRegional).

Idawati, I. A. A., Sudiarta, G. M. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Journal Universitas Udayana*, 3 (6).

Kasmir.2014. *AnalisisLaporanKeuangan*. Jakarta. PT Raja GrafindoPersada.

Kherismawati, N. P. E., dkk. 2016. Profitabilitas dan Leverage sebagai Prediktor Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *JUIMA (Jurnal Ilmu Manajemen)*, 6 (2) : 132-141.

Mahanavami, G. A. 2013. Faktor-faktor yang MempengaruhiProfitabilitas Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia.*JurnalIlmiah Forum Manajemen (JIFM)*, 11(2): 17-29.

- Maryam, S. 2013. Pertumbuhan Industri Manufaktur 2013 Ditarget 7,14%. *Media Industri*, 1.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Manajemen (Konsep, Manfaat, dan Rekayasa)*. Edisi Kedua. Bagian Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta.
- Normal, I N. 2016. Penerapan Upah Minimum Regional Tahun 2016 dalam Menentukan Tarif Jasa Teknologi Desain Dulang Keramik. *Jurnal Ilmiah Forum Manajemen (JIFM)*, 14(2) : 15-28.
- Purwanto, dkk. 2012. Hubungan Asimetri Informasi dengan Tindakan Manajemen Laba sebagai Implikasi dari Hubungan Keagenan. *Tugas Akhir*. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pancasila. Tegal.
- Rolita, R. 2014. Hubungan Struktur Modal dan Keputusan Investasi pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 18 (3):370-383.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen (Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis)*. Jakarta. Erlangga.
- Supriyono. 2014. *Akuntansi Biaya (Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok)*. Buku I. Edisi revisi, Cetakan 18. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Suta, I. G. L, Suarta, I K & Meirejeki, N. 2013. Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar Prospektif Pemasaran dan Produksi. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 9(1): 68-77.
- Yasa, I M.S..2014. Analisis Kinerja Keuangan Pada Kop erasi Serba Usaha di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan (JBK)*, 10(1).Maret 2014.
- Wiagustini, N. L. P. 2014. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. Denpasar. Udayana University Press.